



Liberalisme Institusional Terhadap Peran Asean Sebagai Sarana Kerjasama Ekonomi Timor Leste

Viny Herlin Simamora¹, Novriest Umbu Walangra², Wilson Markus Anderias Therik³

¹Universitas Kristen Satya Wacana, Jawa Tengah, Indonesia, simamoravinny@gmail.com

²Universitas Kristen Satya Wacana, Jawa Tengah, Indonesia, Novriest.umbu@uksw.edu

³Universitas Kristen Satya Wacana, Jawa Tengah, Indonesia, wilson.therik@uksw.edu

Corresponding Author: simamoravinny@gmail.com¹

Abstract: *This research looks at ASEAN's role in helping Timor-Leste with economic cooperation from an institutional liberalism point of view. ASEAN, as a regional organization, helps the economies of its member countries, including Timor-Leste. Being part of ASEAN gives Timor-Leste the chance to expand market access, boost investment, and develop non-oil and gas sectors. This is despite the fact that the country faces numerous challenges, including dependence on the oil and gas sector, infrastructure limitations, and political instability. This study explores how ASEAN policies can help address economic challenges and facilitate Timor-Leste's integration using a descriptive qualitative approach and policy analysis. The results of the study show that through mechanisms such as the ASEAN Economic Community (AEC), the ASEAN Free Trade Area (AFTA), and various other initiatives, ASEAN has made a significant contribution to accelerating Timor-Leste's economic development, both in the short and long term.*

Keyword: *ASEAN, Timor Leste, Economic Cooperation, Institutional Liberalism, Economic Integration.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran ASEAN sebagai organisasi yang membantu Timor Leste dalam kerjasama ekonomi dari sudut pandang liberalisme institusional. ASEAN sebagai organisasi regional membantu ekonomi negara anggotanya, termasuk Timor Leste. Keanggotaan ASEAN memberi Timor Leste kesempatan untuk memperluas akses pasar, meningkatkan investasi, dan mengembangkan sektor non-migas. Ini terlepas dari fakta bahwa negara itu menghadapi banyak tantangan, termasuk ketergantungan pada sektor minyak dan gas, keterbatasan infrastruktur, dan ketidakstabilan politik. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana kebijakan ASEAN dapat membantu mengatasi tantangan ekonomi dan memfasilitasi integrasi Timor Leste dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui mekanisme seperti *ASEAN Economic Community (AEC)*, *ASEAN Free Trade Area (AFTA)*, dan berbagai inisiatif lainnya, ASEAN telah memberikan kontribusi signifikan dalam mempercepat pembangunan ekonomi Timor Leste, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Kata Kunci: ASEAN, Timor Leste, Kerjasama Ekonomi, Liberalisme Institusional, Integrasi Ekonomi.

PENDAHULUAN

ASEAN didirikan pada 8 Agustus 1967 di Bangkok dengan tujuan meningkatkan stabilitas politik dan kerjasama antar negara di kawasan Asia Tenggara. Lima negara pendiri, yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand, membentuk organisasi ini sebagai respons terhadap kebutuhan mendesak untuk menciptakan kawasan yang damai dan aman di tengah isu-isu regional yang kompleks. ASEAN bertujuan untuk memperkuat hubungan antarnegara dan menyelesaikan masalah secara damai, serta menciptakan kemakmuran berkelanjutan di Asia Tenggara, yang saat itu tengah dalam proses pemulihan dari dampak kolonialisme. ASEAN menetapkan prinsip non-intervensi dan konsensus dalam pengambilan keputusan untuk membangun kepercayaan antarnegara. Seiring waktu, ASEAN berkembang menjadi institusi yang tidak hanya fokus pada dialog politik, tetapi juga berorientasi pada kerjasama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya (AEC Council Indonesia, 2019).

Perkembangan signifikan ASEAN di kawasan ditunjukkan ketika ASEAN membangun *ASEAN Community* pada tahun 2003 dengan tiga pilar utamanya yaitu *ASEAN Economic Community (AEC)*, *ASEAN Socio-Cultural Community (ASCC)*, dan *ASEAN Political-Security Community (APSC)*. Hal ini mencerminkan bahwa ASEAN tidak hanya memperkuat keamanan dan stabilitas kawasan tetapi juga meningkatkan perkembangan ekonomi kawasan dan kerja sama sosial-budaya (Sari, 2019). Salah satu langkah maju yang dilakukan dengan dibentuknya *ASEAN Economic Community (AEC)* pada tahun 2015 yang bertujuan untuk mewujudkan pasar dengan basis produksi yang terintegrasi sehingga dapat meningkatkan daya saing kawasan di pasar global dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. *AEC* berfokus pada penghapusan hambatan perdagangan, seperti tarif dan kuota, yang selama ini menghalangi aliran barang dan jasa antar negara anggota agar tercipta lingkungan yang lebih kondusif bagi perdagangan dan investasi. Kehadiran *ASEAN Economic Community (AEC)* atau Komunitas Ekonomi ASEAN menjadi salah satu faktor penting dalam memperkuat integrasi ekonomi di Asia Tenggara sehingga diharapkan negara-negara anggota ASEAN dapat meningkatkan daya saing global, mempercepat pertumbuhan ekonomi, dan menanggulangi berbagai tantangan global (Putri & Gischa, 2021).

Bergabungnya Timor Leste ke dalam ASEAN menjadi langkah penting bagi perkembangan kedua belah pihak. Permohonan resmi Timor Leste untuk bergabung sejak 2011 diikuti dengan dukungan ASEAN pada KTT ASEAN tahun 2022, di mana Timor Leste diberikan status *observer*, memungkinkan negara tersebut untuk menghadiri pertemuan-pertemuan ASEAN. Hal ini menunjukkan bahwa ASEAN membuka peluang bagi Timor Leste untuk bergabung, namun tetap mempertahankan standar organisasi yang berintegritas, mengingat kondisi Timor Leste yang belum sepenuhnya siap untuk menjadi anggota penuh. Untuk mendukung proses ini, beberapa negara anggota ASEAN, seperti Indonesia, Singapura, Malaysia, dan Thailand, memberikan dukungan teknis dan pelatihan agar Timor Leste dapat memenuhi persyaratan sebagai anggota ASEAN. Indonesia, sebagai negara tetangga, memberikan dukungan diplomatik dan membantu dalam pengembangan kapasitas infrastruktur serta SDM melalui penandatanganan *Memorandum of Understanding (MoU)* (Berita Kerjasama, 2024). Sehingga Timor Leste tidak hanya mendapatkan dukungan politik tetapi juga bantuan ekonomi, investasi, dan pelatihan untuk membantu Timor Leste memenuhi standar ASEAN lebih efektif. Namun semuanya ini tidak dapat berjalan jika tidak ada dukungan dari Timor Leste untuk berkomitmen secara penuh untuk menyesuaikan diri dengan ritme ASEAN yang sudah ada karena apabila ASEAN yang harus menurunkan standarnya demi menerima Timor Leste maka beberapa aspek akan terganggu.

Sebagai negara termuda di kawasan Asia Tenggara, Timor Leste harus menunjukkan komitmen untuk menjadi bagian dari komunitas ASEAN dan berpartisipasi dalam memperkuat integrasi regional. Proses ini melibatkan penyelarasan kebijakan ekonomi dan sosial Timor Leste dengan standar ASEAN, termasuk dalam kerangka *ASEAN Economic Community* (AEC) (Cardoso J. , 2021). Meskipun hanya sebagai pengamat, Timor Leste aktif dalam beberapa kerangka kerja sama ekonomi ASEAN untuk memahami sistem kerjasama ekonomi yang ada, sebagai persiapan untuk menjadi anggota penuh. Timor Leste juga menunjukkan partisipasi aktif dalam berbagai pertemuan ASEAN, seperti pada *42nd ASEAN Summit* di Labuan Bajo, Indonesia, pada Mei 2023, di mana Perdana Menteri Taur Matan Ruak hadir untuk pertama kalinya sebagai pengamat resmi. Forum ini membahas roadmap menuju keanggotaan penuh Timor Leste, yang melibatkan pemenuhan kewajiban dalam tiga pilar ASEAN yaitu politik keamanan, ekonomi, dan sosial budaya (Ayudiana, 2023). Selain itu, Timor Leste juga mengikuti *32nd ASEAN Coordinating Council Meeting* pada Februari 2023 di Jakarta, di mana diberikan status pengamat resmi dan diizinkan berpartisipasi dalam semua pertemuan ASEAN, termasuk pleno KTT (Paramitha, 2023).

Sebelum bergabung ke dalam keanggotaan ASEAN perekonomian Timor Leste sangat bergantung pada sektor minyak dan gas yang mendorong pendapatan negara dan ekspor. Sejak tahun 2002 pada saat Timor Leste Merdeka pertumbuhan ekonomi meningkat secara signifikan dari eksplorasi dan ekspor minyak, dengan produk domestik bruto (PDB) negara ini tumbuh rata-rata sekitar 5-6% per tahun hingga 2014, ketergantungan pada migas membuat ekonomi rentan terhadap fluktuasi harga minyak dunia. Inflasi juga cenderung tinggi, terutama akibat ketergantungan pada impor dan ketidakstabilan harga pangan (Hanato, 2021). Selain itu Timor Leste juga di hadapkan dengan beberapa tantangan seperti infrastruktur yang belum sepenuhnya berkembang dimana hanya sekitar 40% dari jalan raya di negara ini yang dalam kondisi baik sementara sebagian besar daerah pedesaan masih terisolasi dan sulit dijangkau, Sumber Daya Manusia yang masih terbatas untuk bersaing di pasar bebas ASEAN yang dimana masih ada sekitar 40% dari angkatan kerja di Timor Leste berada dalam kategori pengangguran terbuka atau tidak produktif, kelemahan dalam sistem keuangan dan perbankan serta ketidakstabilan politik juga menjadi hambatan besar dalam pembangunan ekonomi negara ini (Scheiner, Timor-Leste: 2021 economic survey, 2021).

Bergabungnya Timor Leste dengan ASEAN merupakan langkah penting dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada. Saat ini, status Timor Leste sebagai pengamat dalam beberapa pertemuan dan forum kerja sama ASEAN memainkan peran penting, terutama dalam kerja sama *Master Plan on ASEAN Connectivity* (MPAC). MPAC bertujuan untuk meningkatkan konektivitas regional ASEAN dengan fokus pada lima area strategis: infrastruktur berkelanjutan, inovasi digital, logistik tanpa hambatan, keunggulan regulasi, dan mobilitas manusia. Kerja sama ini membantu Timor Leste memahami pendekatan ASEAN untuk mendukung integrasi regional, termasuk pembelajaran terbaik dalam mengembangkan konektivitas fisik dan digital, yang relevan untuk mengatasi tantangan infrastruktur yang dihadapi Timor Leste. Selain itu, keterlibatan ini memberikan wawasan penting tentang kebijakan perdagangan dan investasi yang diterapkan di kawasan, mendukung reformasi kebijakan domestik, dan meningkatkan daya tarik investasi asing. Dengan dukungan dari negara-negara ASEAN yang lebih maju dan pemanfaatan mekanisme yang ada, Timor Leste dapat mengatasi tantangan infrastruktur, pengangguran tinggi, dan ketidakstabilan politik. Kerja sama perdagangan membuka pasar baru bagi produk Timor Leste, mendorong pengembangan sektor manufaktur, pertanian, dan pariwisata, serta menciptakan lebih banyak lapangan kerja, terutama bagi tenaga kerja muda. Mengadopsi praktik terbaik dari negara-negara ASEAN juga mempercepat pengembangan sumber daya manusia yang berdaya saing, mendukung integrasi sosial dan ekonomi yang lebih kuat, serta memperkuat stabilitas politik dan ekonomi Timor Leste melalui mekanisme diplomatik ASEAN. (Fundasaun Mahein, 2023).

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Liberalisme Institusional yang menekankan pentingnya lembaga internasional, norma, dan aturan dalam memfasilitasi kerjasama antarnegara untuk mencapai tujuan bersama, seperti perdamaian, kesejahteraan ekonomi, dan stabilitas regional (Keohane, REALISM, INSTITUTIONALISM, AND COOPERATION, 1984). Bergabungnya Timor Leste ke dalam ASEAN sangat relevan dalam konteks memahami ASEAN sebagai sarana untuk mengatasi tantangan ekonomi dan sosial yang dihadapi oleh negara-negara anggotanya, termasuk Timor Leste, melalui berbagai kerangka kerja sama ekonomi. Melalui kacamata Liberalisme Konstitusional, ASEAN berfungsi sebagai lembaga yang menyediakan mekanisme penyelesaian konflik yang sistematis dan memperkuat tata kelola pemerintahan yang baik. Dengan partisipasi aktif dalam ASEAN, Timor Leste dapat memanfaatkan transfer teknologi, pendanaan investasi, dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia untuk mengatasi tantangan struktural, seperti ketergantungan pada sektor migas, infrastruktur yang buruk, dan pengangguran tinggi. Dengan mengikuti norma-norma yang telah disepakati di ASEAN, Timor Leste dapat meningkatkan integrasi ekonomi dan memanfaatkan peluang di pasar regional yang lebih luas. Teori ini menjelaskan bagaimana ASEAN, sebagai lembaga internasional, berperan dalam menciptakan kerja sama yang stabil dan menguntungkan bagi semua negara anggotanya, termasuk Timor Leste.

Sehingga peneliti melihat masih kurangnya penelitian yang secara spesifik meneliti terkait dengan peran ASEAN sebagai sarana kerjasama ekonomi Timor Leste dalam perspektif liberalisme institusional untuk mengukur relevansi teori dalam konteks Asia Tenggara. Beberapa penelitian cenderung membahas terkait dengan isu politik atau hubungan bilateral dimana sedikit yang membahas peranan ASEAN dalam mendukung integrasi ekonomi dan pembangunan negara ini masih terbatas kajiannya. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan mengisi kekosongan yang meneliti bagaimana norma, aturan, dan kerjasama dalam ASEAN dapat membantu Timor Leste menghadapi tantangan ekonominya, seperti ketergantungan pada sektor migas, ketidakstabilan infrastruktur, dan tingginya angka pengangguran. Sekaligus memberikan kontribusi terhadap Studi Hubungan Internasional dalam menambah literatur terkait Hubungan Internasional tentang regionalisme ekonomi dan peran organisasi internasional dalam mendukung negara berkembang seperti Timor Leste. Dengan demikian penulis ingin menunjukkan bagaimana ASEAN sebagai lembaga internasional memainkan perannya dalam memfasilitasi kerjasama ekonomi yang berkelanjutan bagi Timor Leste melalui implementasi norma dan aturan bersama, yang pada akhirnya dapat membantu negara ini untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil dan inklusif.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis kebijakan dan analisis wacana sebagai teknik utama dalam menganalisis data. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data sekunder yang relevan, yang mencakup dokumen resmi ASEAN, laporan tahunan, kebijakan, pernyataan resmi, serta publikasi akademik yang berkaitan dengan kerjasama ekonomi antara ASEAN dan Timor Leste. Data juga diperoleh dari laporan media dan statistik yang diterbitkan oleh lembaga pemerintah dan organisasi internasional. Setelah data terkumpul, proses analisis dilakukan dengan mengategorikan informasi berdasarkan tema-tema utama yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti integrasi ekonomi, kebijakan ASEAN, dan tantangan yang dihadapi Timor Leste. Analisis kebijakan digunakan untuk memeriksa kebijakan ASEAN terkait dengan integrasi ekonomi Timor Leste, sementara analisis wacana digunakan untuk memahami narasi politik dan ekonomi yang berkembang di kalangan aktor-aktor kunci seperti pejabat ASEAN dan pemerintah Timor Leste. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana norma, aturan, dan kebijakan yang diterapkan oleh ASEAN dapat

memfasilitasi proses integrasi Timor Leste dalam kerangka kerjasama ekonomi regional, serta untuk menggali dampak jangka panjang dari keanggotaan Timor Leste di ASEAN terhadap stabilitas ekonomi dan sosial negara tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Timor Leste ke ASEAN merupakan agenda strategis yang penting bagi negara tersebut dan dinamika regional Asia Tenggara. Sebagai negara termuda, Timor Leste menghadapi tantangan signifikan dalam pembangunan ekonomi, infrastruktur, pendidikan, dan stabilitas politik. Ketergantungan pada sektor minyak dan gas, kemiskinan tinggi, serta kapasitas institusional yang terbatas menjadi hambatan utama. ASEAN berperan penting dalam mendorong integrasi Timor Leste dengan memperluas kerja sama ekonomi, politik, dan sosial, serta memberikan akses pasar, investasi, dan alih teknologi. Namun, integrasi ini menghadapi tantangan dalam memenuhi standar ekonomi, institusional, dan politik ASEAN. Oleh karena itu, analisis ini menggunakan pendekatan liberalisme institusional untuk menilai peran ASEAN dalam memfasilitasi integrasi Timor Leste melalui kebijakan, penguatan kapasitas, dan platform kolaborasi, serta bagaimana ASEAN dapat mendukung stabilitas dan pembangunan ekonomi Timor Leste serta solidaritas regional.

1. Peran ASEAN Sebagai Platform Kerja Sama Ekonomi

a. Mekanisme Kerja Sama Ekonomi

Sejak 1967, ASEAN telah berperan dalam menciptakan kawasan yang stabil dan sejahtera melalui kerja sama ekonomi antar anggotanya. Salah satu upaya ASEAN adalah pembentukan *ASEAN Economic Community* (AEC) pada 2015, yang bertujuan menciptakan pasar regional kompetitif dengan mempercepat arus barang, jasa, investasi, tenaga kerja, dan modal antar negara anggota. AEC juga bertujuan meningkatkan daya saing ekonomi, memperluas pasar, dan memperkuat posisi ASEAN dalam perdagangan global. Selain itu, ASEAN memiliki mekanisme utama kerja sama ekonomi, yakni *ASEAN Free Trade Area* (AFTA), yang mengurangi tarif bea masuk barang antar negara anggota melalui skema *Common Effective Preferential Tariff* (CEPT), menurunkan tarif menjadi 0-5%. AFTA dan AEC juga mencakup pengakuan standar bersama, perlindungan hak kekayaan intelektual, pengembangan infrastruktur, dan pengurangan kesenjangan pembangunan antar anggota (Ishikawa, 2021).

Menjalankan mekanisme pasar bebas ASEAN menerapkan beberapa inisiatif seperti *ASEAN Trade Facilitation Framework* (ATFF), *ASEAN Trade Facilitation Strategic Action Plan* (ATF-SAP), dan *ASEAN Trade Repository* (ATR) untuk mempermudah arus perdagangan di kawasan. ATFF sendiri bertujuan untuk menciptakan sistem perdagangan yang lebih efisien dengan mengurangi hambatan birokrasi dan memfasilitasi pertukaran informasi di antara negara anggota. ATF-SAP memainkan perannya sebagai panduan strategis dalam pelaksanaan kebijakan perdagangan yang berorientasi pada penyederhanaan proses perdangan lintas batas. Sedangkan ATR memberikan platform berbasis digital untuk mengakses informasi terkait dengan regulasi dan prosedur perdagangan di ASEAN. Selain itu beberapa inisiatif lainnya juga di gunakan seperti *ASEAN Customs Transit System* (ACTS) dan *ASEAN Single Window* (ASW) untuk mempercepat proses kepabeanan dan pertukaran data elektronik antar negara anggota. ASEAN juga menerapkan *Mutual Recognition Arrangements* (MRAs) untuk mengakui kualifikasi profesional di berbagai bidang seperti teknik, keperawatan, dan arsitektur yang bertujuan untuk memfasilitasi tenaga kerjasa profesional yang terampil di kawasan.

Mekanisme lainnya yang di miliki oleh ASEAN adalah *ASEAN Comprehensive Investment Agreement* (ACIA) yang bertujuan untuk mendorong

liberalisasi dan fasilitasi investasi regional terutama terhadap perlindungan investor dan investasi, lingkungan investasi yang transparan, dan meningkatkan aliran investasi asing ke negara-negara ASEAN (ASEAN, 2013). ASEAN mengembangkan *ASEAN Single Market and Production Base* untuk menyederhanakan prosedur perdagangan dan meningkatkan konektivitas antar negara. Untuk memperkuat kapasitas negara anggota, ASEAN juga membentuk *ASEAN Development Fund* (ADF) dan *Initiative for ASEAN Integration* (IAI) untuk mengurangi kesenjangan pembangunan, terutama bagi negara-negara yang bergabung belakangan dengan tingkat perkembangan ekonomi yang lebih rendah, seperti CLMV (Kamboja, Laos, Myanmar, Vietnam). Melalui IAI, ASEAN memberikan dukungan pendanaan dan program peningkatan kapasitas agar seluruh negara anggota dapat meraih manfaat maksimal dari integrasi ekonomi regional. Selain itu, ASEAN mendorong kebijakan yang mendukung lingkungan bisnis yang kondusif melalui forum-forum seperti *ASEAN Economic Ministers Meeting* (AEM) dan *ASEAN Business Advisory Council* (ASEAN-BAC), yang menjadi wadah dialog antara pemerintah dan sektor swasta. Forum-forum ini memfasilitasi pertukaran pandangan dan penyusunan kebijakan yang mendukung dunia usaha, dengan tujuan menciptakan iklim bisnis yang lebih dinamis dan kompetitif..

ASEAN juga menegaskan komitmennya terhadap integrasi global dengan menjalin kerja sama melalui perjanjian perdagangan bebas seperti *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) dan perjanjian dengan mitra dagang utama di kawasan melalui *ASEAN Plus One Free Trade Agreements* (ASEAN+1 FTAs) seperti *ASEAN-China Free Trade Area* (ACFTA), *ASEAN-Japan Comprehensive Economic Partnership* (AJCEP), *ASEAN-Korea Free Trade Area* (AKFTA), *ASEAN-India Free Trade Area* (AIFTA) dan *ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Area* (AANZFTA). Selain itu pada tahun ini ASEAN juga telah mengembangkan *ASEAN Connectivity 2025*, yang bertujuan meningkatkan konektivitas fisik, institusional, dan antar masyarakat untuk memperkuat integrasi ekonomi kawasan. *AEC Blueprint 2025* yang menjadi pedoman pengembangan integrasi ekonomi ASEAN menegaskan pentingnya penguatan konektivitas, peningkatan inklusivitas, dan pembangunan berkelanjutan. *Blueprint* ini mencakup lima karakteristik utama, yaitu ekonomi yang terintegrasi dan kohesif, ASEAN yang kompetitif dan dinamis, konektivitas yang diperkuat, ASEAN yang inklusif dan berpusat pada masyarakat, serta integrasi ASEAN dalam ekonomi global. Berdasarkan data *ASEAN Integration Report 2019*, lebih dari 98% tarif intra-ASEAN telah dihapuskan, mencerminkan kemajuan signifikan dalam liberalisasi perdagangan. Selain itu, inisiatif untuk memfasilitasi arus investasi telah mendorong peningkatan *Foreign Direct Investment* (FDI) di ASEAN, mencapai lebih dari USD 155 miliar pada tahun 2018 (Ishikawa, 2021, hal. 29). ASEAN juga memprioritaskan pengembangan ekonomi berbasis inovasi dan teknologi, serta mendorong pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sebagai motor penggerak ekonomi kawasan. Oleh karena itu, dengan memfasilitasi berbagai mekanisme dan inisiatif tersebut, ASEAN berusaha mewujudkan kawasan yang terintegrasi secara ekonomi, kompetitif, dan inklusif, yang mampu beradaptasi dengan dinamika ekonomi global.

b. Fasilitasi Investasi dan Perdagangan

ASEAN berperan penting dalam memfasilitasi investasi dan perdagangan antar negara anggotanya, serta menciptakan integrasi ekonomi yang lebih dalam melalui kebijakan yang menarik investasi asing langsung (FDI) dan meningkatkan perdagangan intra-ASEAN. Inisiatif utama ASEAN mencakup pembentukan ASEAN

Economic Community (AEC), ASEAN Trade in Goods Agreement (ATIGA), dan program digitalisasi serta integrasi sistem pembayaran lintas negara. Dengan populasi lebih dari 680 juta jiwa dan PDB kolektif yang terus berkembang, ASEAN menjadi pasar potensial bagi investor global dan domestik. Peran aktif ASEAN dalam menjalin hubungan dagang dengan mitra eksternal seperti China, Jepang, Korea Selatan, dan Uni Eropa memperluas jangkauan perdagangan dan meningkatkan daya saing global.

Fasilitasi investasi di ASEAN telah meningkatkan FDI, dengan total investasi asing langsung meningkat dari 23 miliar dolar AS pada 2010 menjadi 47 miliar dolar AS pada 2021 (Pradipta, 2023). Sektor-sektor utama yang menjadi tujuan investasi termasuk ekonomi digital, otomotif, infrastruktur, pertanian, dan sistem pembayaran regional. Thailand berhasil menarik investasi besar-besaran di sektor manufaktur kendaraan listrik, dengan realisasi investasi mencapai 20 miliar dolar AS pada 2022, meningkat 39% dari tahun sebelumnya (Wibowo, 2023).

ASEAN juga memfasilitasi perdagangan regional melalui penghapusan hambatan tarif dan non-tarif, seperti yang tercermin dalam kemajuan ATIGA yang mencapai 89%, yang bertujuan untuk menyederhanakan regulasi perdagangan, mengurangi birokrasi, dan meningkatkan efisiensi rantai pasok di kawasan. Langkah ini mendukung pelaku usaha kecil dan menengah (UMKM) dalam menembus pasar regional. Selain itu, integrasi sistem pembayaran digital, seperti QRIS antara Indonesia dan Thailand, mempermudah transaksi lintas negara, yang berdampak positif bagi sektor pariwisata dan UMKM. Keberhasilan integrasi QRIS ini membuka peluang bagi ASEAN untuk memperluas kerja sama serupa ke negara-negara lain, menciptakan ekosistem ekonomi digital yang lebih terhubung dan inklusif (Pramitha, 2023). Di samping itu, berbagai program kerja sama ekonomi ASEAN juga berperan dalam meningkatkan daya saing kawasan di kancah global. Misalnya, melalui *RCEP (Regional Comprehensive Economic Partnership)*, ASEAN bersama mitra dagangnya berhasil menciptakan perjanjian perdagangan bebas terbesar di dunia, yang mencakup sekitar 30% dari PDB global (Aini, 2024). RCEP memberikan akses lebih luas bagi pelaku usaha ASEAN ke pasar global dengan tarif lebih rendah dan prosedur ekspor-impor yang lebih sederhana. Vietnam, sebagai contoh, telah merasakan manfaat dari peningkatan ekspor produk elektronik dan tekstil ke Jepang dan Korea Selatan. ASEAN berkomitmen untuk menciptakan lingkungan bisnis yang kondusif, mendorong investasi, dan memperluas pasar bagi negara-negara anggotanya. Keanggotaan penuh Timor Leste di ASEAN dapat membawa manfaat ekonomi signifikan, seperti menarik lebih banyak FDI di sektor infrastruktur, pertanian, dan energi, serta mempercepat ekspor produk unggulannya seperti kopi dan minyak bumi dengan tarif yang lebih kompetitif. Selain itu, integrasi dengan sistem perdagangan ASEAN seperti ATIGA dan RCEP akan mempermudah regulasi dan meningkatkan daya saing produk lokal Timor Leste. Dukungan dari negara-negara ASEAN juga dapat membantu Timor Leste mengembangkan sektor pariwisata dan ekonomi digital, yang berpotensi menjadi langkah awal bagi pertumbuhan ekonominya. Jika dimanfaatkan dengan baik, keanggotaan penuh ASEAN dapat mempercepat integrasi Timor Leste ke dalam ekonomi global dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

c. Pertukaran Pengetahuan dan Teknologi

ASEAN berperan penting dalam memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan teknologi antar anggotanya untuk meningkatkan daya saing ekonomi kawasan. Melalui inisiatif dan program kerja sama, ASEAN mendorong inovasi dan pengembangan teknologi yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Indeks Kesiapan

Teknologi, yang mencakup infrastruktur TIK, penelitian, dan pembiayaan sektor swasta, menjadi indikator penting. Kerja sama antar negara anggota diperlukan untuk memanfaatkan keunggulan IPTEK, memperluas peluang usaha, dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi (Dewi & Anas, 2023).

Keberhasilan pertukaran teknologi di ASEAN dapat dilihat dari kolaborasi antara Indonesia dan Spanyol dalam pengembangan industri pesawat terbang. Melalui diplomasi teknologi, Indonesia berhasil membangun kemitraan dengan Spanyol untuk memproduksi pesawat baling-baling yang telah dipasarkan baik di dalam maupun luar negeri. Kerja sama ini tidak hanya memperkuat kapasitas teknologi Indonesia, tetapi juga mempererat hubungan bilateral kedua negara. Untuk menghadapi persaingan ekonomi dan senjata di Asia Pasifik, pemerintah Indonesia menerbitkan RPJMN 2015-2019 melalui Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2015, yang ditandatangani oleh Presiden Joko Widodo. RPJMN ini menjadi bukti komitmen pemerintah dalam membangun perekonomian berbasis pertumbuhan berkualitas dengan keunggulan sumber daya manusia serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemitraan teknologi antara Indonesia dan Spanyol menjadi salah satu contoh nyata dari upaya ini (Zaskya, 2019).

Upaya kolektif ASEAN dalam memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan teknologi tidak hanya meningkatkan kapasitas negara anggota, tetapi juga memperkuat kawasan secara keseluruhan. Kerja sama di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan ASEAN lebih inovatif, kompetitif, dan siap menghadapi tantangan global. Dalam konteks integrasi Timor Leste, Sekretariat ASEAN menunjukkan komitmen kuat melalui fase kedua program pembangunan kapasitas. Program ini bertujuan memberikan bantuan teknis, pertukaran pengetahuan, dan penguatan kapasitas kelembagaan di Timor Leste, untuk mempercepat integrasi negara tersebut ke ASEAN dan memastikan partisipasi aktif dalam inisiatif regional.

2. Analisa Liberalisme Institusional Terhadap Peran ASEAN

a. Perkembangan Ekonomi Timor Leste

Sejak merdeka pada 20 Mei 2002 Timor Leste Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita Timor Leste kurang dari \$350 yang jika di bandingkan dengan rata-rata PDB per kapita negara-negara di Asia Tenggara lainnya menjadi nominal PDB yang terendah di Asia Tenggara. Rendahnya PDB per kapita ini menunjukkan rendahnya produktivitas ekonomi, keterbatasan sektor swasta, dan dominasi sektor informal serta subsisten aktivitas ekonomi masyarakat yang bergantung pada pertanian tradisional yang rentan terhadap perubahan iklim, gagal panen, dan kekurangan infrastruktur. Namun, untuk mengatasi hal ini Timor Leste perlahan fokus pada membangun fondasi perekonomiannya dengan memperbaiki memperbaiki infrastruktur dasar, dan meningkatkan pembangunan sumber daya manusia (International Monetary Fund, 2009).

Sumber daya alam berupa minyak dan gas yang dimiliki Timor Leste juga di kelola melalui pengelolaan minyak dan *Liquefied Natural Gas (LNG)* secara berkelanjutan yang dibantu oleh *Internasional Monetary Fund (IMF)*. Untuk mendukung langkah strategis Timor Leste dalam mengelola pendapatan dari sumber daya alam yang dimiliki dan memastikan stabilitas ekonomi jangka panjang IMF membentuk Dana Perwalian Minyak dan Gas (*Petroleum Fund*). Melalui model yang sama dari Norwegia yang bertujuan meminimalisir risiko kecenderungan nilai tukar rill menjadi terlalu berharap sehingga menyebabkan kontraksi sektor yang dapat diperdagangkan non-minyak, kemudian melindungi anggaran dari harga komoditas yang tidak stabil dan perubahan terkait dalam pengeluaran pemerintah dan

menghindari bahwa pencarian laba (*rent seeking*) yang mengarah pada perpecahan ekonomi dan sosial serta melemahkan institusi (Nyawata, 2007).

Sejak pembentukan Dana Perwalian pada Agustus 2005 dengan saldo awal \$205 juta, pendapatan Timor Leste dari ladang minyak dan gas, seperti Bayu Undan di Joint Petroleum Development Area (JPDA), telah mengalami pertumbuhan signifikan. Produksi Bayu Undan menjadikan minyak bumi sebagai sumber pendapatan utama, dengan lebih dari 95% pendapatan pemerintah berasal dari sektor ini. Pada 2009, dana mencapai \$4,75 miliar, dan meningkat menjadi \$18,5 miliar pada 2021 (International Monetary Fund, 2009). Pendapatan ini memungkinkan pemerintah meningkatkan anggaran nasional dari sekitar \$68 juta pada 2002 menjadi lebih dari \$2 miliar dalam dua dekade. Pemanfaatan sumber daya alam ini membantu Timor Leste mengembangkan ekonomi, membangun infrastruktur, dan meningkatkan standar hidup, termasuk harapan hidup dan akses listrik (Nyawata, 2007). Namun, karena dua aliran pendapatan utama, ladang minyak Kitan dan gas Bayu Undan, diperkirakan akan habis pada 2030-an, Timor Leste perlu mengembangkan sumber perekonomian lainnya.

Namun, karena sektor minyak dan gas sangat bergantung pada harga komoditas global dan cadangan yang terus menipis, muncul kekhawatiran tentang keberlanjutan fiskal jangka panjang. Sehingga untuk mengatasi hal ini, pemerintah Timor Leste mulai mendorong diversifikasi ekonomi dengan mengembangkan sektor pertanian, pariwisata, serta energi terbarukan. Meski upaya tersebut masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan SDM, infrastruktur, dan kapasitas institusi, arah kebijakan ini menunjukkan keseriusan pemerintah dalam menciptakan fondasi ekonomi yang lebih kokoh dan berkelanjutan. Integrasi dengan ASEAN diharapkan dapat mempercepat proses ini melalui peningkatan kerja sama regional, investasi, serta transfer teknologi dan pengetahuan (Campbell, 2024).

Proses integrasi Timor Leste ke dalam ASEAN telah di tunjukan melalui komitmen kuatnya sejak tahun 2002 yang disusul dengan pemberian status sebagai *observer* kepada Timor Leste. Kemudian pada tahun 2011 Timor Leste kembali mengajukan permohonan untuk bergabung yang di respon ASEAN dengan melakukan penilaian kesiapan terhadap Timor Leste berdasarkan tiga pilar utama ASEAN yaitu politik-keamanan, ekonomi, dan sosial budaya yang hasilnya pada tahun 2022 ASEAN secara prinsip menerima Timor Leste sebagai anggota ke-11 dan memberikan status *observer* penuh dalam ASEAN. Sebagai bentuk memfasilitasi proses ini ASEAN juga menyusun *roadmap* keanggotaan penuh yang mencakup penguatan kapasitas institusional Timor Leste, harmonisasi kebijakan nasional dengan standar ASEAN, serta peningkatan keterlibatan dalam forum-forum regional.

Sejak memperoleh status *observer*, Timor Leste merasakan dukungan ekonomi signifikan, dengan PDB riil tumbuh 4,0% pada 2022 pasca-pandemi dan peningkatan pengeluaran publik yang didanai oleh Dana Perwalian Minyak dan Gas. Namun, pada 2023, tantangan struktural mulai muncul dengan perlambatan pertumbuhan PDB riil menjadi 2,3%. Meskipun demikian, angka ini masih mencerminkan stabilitas makroekonomi dan menunjukkan bahwa keterlibatan Timor Leste dalam kerja sama regional ASEAN memberikan keuntungan, seperti meningkatkan kepercayaan investor, kerja sama lintas negara, dan membuka jalur perdagangan baru di Asia Tenggara (The World Bank, 2024). Meskipun ekonomi Timor Leste terus berkembang berkat pendapatan dari sektor migas, ketergantungan pada sektor tersebut dan rendahnya PDB per kapita (\$1.425 pada 2023) masih menjadi tantangan. Namun, sejak diterima sebagai anggota ke-11 ASEAN, partisipasi aktif Timor Leste membuka peluang untuk diversifikasi ekonomi dan pembangunan berkelanjutan, dengan

peningkatan kerja sama teknis, perdagangan bilateral, dan investasi dari negara-negara ASEAN.

b. Peran ASEAN Sebagai Sarana Kerja Sama Ekonomi Timor Leste

ASEAN sebagai organisasi regional memiliki peran signifikan dalam mendorong Timor Leste dalam mencapai keberhasilan berintegrasi ke dalam ekonomi kawasan. Melalui beberapa inisiatif ekonomi ASEAN berupaya untuk memfasilitasi Timor Leste mencapai perkembangan ekonomi melalui *ASEAN Economic Community (AEC)*. Hal ini sejalan dengan bagaimana Liberalisme Institusional mendefinisikan peran institusi dalam memfasilitasi kerja sama antar negara anggota melalui aturan dan norma yang telah ditetapkan sehingga dapat mengurangi ketidakpastian kawasan. ASEAN telah menjadi platform utama dalam mendukung integrasi ekonomi Timor Leste, yang menghadapi tantangan besar akibat ketergantungannya pada sektor minyak dan gas, serta keterbatasan infrastruktur dan sumber daya manusia.

Sejak Timor Leste memperoleh status observer dan diterima sebagai anggota ke-11 ASEAN, negara ini mulai merasakan berbagai manfaat dari keterlibatannya, seperti akses ke program pelatihan dan pertukaran melalui *ASEAN Foundation* dan *ASEAN University Network*. Melalui *Roadmap for Timor-Leste's Full Membership*, Timor Leste mendapatkan dukungan dalam pengembangan sumber daya manusia, harmonisasi regulasi, dan pembangunan sistem informasi yang kompatibel dengan ASEAN. Negara ini juga terlibat dalam sekitar 900 pertemuan ASEAN setiap tahunnya, dan melalui *ASEAN Development Fund (ADF)* dan *Initiative for ASEAN Integration (IAI)*, Timor Leste dimasukkan dalam *IAI Work Plan IV (2021-2025)* untuk mengurangi kesenjangan pembangunan. Selain itu, Timor Leste akan menerima dana pengembangan kapasitas sebesar \$1 juta untuk pelatihan kelembagaan, manajemen perbatasan, penguatan sistem perdagangan, dan integrasi dalam *ASEAN Single Window*. Keterlibatannya di ASEAN memberikan akses pada informasi kebijakan regional, peluang kerja sama ekonomi, dan jaringan pelaku usaha, yang mendukung transparansi dan mengurangi ketidakpastian antarnegara.

Setelah menjadi anggota penuh, Timor Leste memperoleh berbagai mekanisme perlindungan dari ASEAN, seperti *AHA Center*, ketahanan pangan, stabilitas harga komoditas melalui *ASEAN Food Security Reserve*, serta partisipasi dalam program integrasi budaya dan penguatan masyarakat sipil. Dalam aspek pertahanan, meskipun belum mengikuti latihan militer bersama, Timor Leste turut serta dalam pelatihan keamanan siber dan perbatasan melalui *ASEAN Regional Forum*. Namun, sebagai negara yang bergantung pada sektor minyak dan gas, Timor Leste menghadapi tantangan ekonomi, seperti keterbatasan infrastruktur dan tingkat pengangguran yang tinggi, yang menghambat integrasinya ke dalam ASEAN. ASEAN, melalui mekanisme seperti *ASEAN Free Trade Area (AFTA)* dan *Master Plan on ASEAN Connectivity (MPAC)*, menawarkan peluang bagi Timor Leste untuk mengembangkan sektor non-migas, seperti kopi dan minyak kelapa, serta akses ke pasar tunggal ASEAN yang mencakup lebih dari 650 juta orang dan PDB gabungan lebih dari US\$3 triliun. Negara-negara anggota ASEAN berperan penting dalam mendukung integrasi Timor Leste, seperti Indonesia yang menginisiasi kerja sama bilateral dalam pelatihan sumber daya manusia dan infrastruktur, sementara Singapura dan Malaysia memberikan pendanaan dan program pelatihan untuk meningkatkan kapasitas institusional. Vietnam dan Thailand berbagi pengalaman dalam sektor manufaktur dan pertanian, membantu Timor Leste dalam diversifikasi ekonomi. Peran aktif negara-negara ASEAN ini mencerminkan prinsip liberalisme institusional, yang mempercepat integrasi ekonomi dan mengurangi kesenjangan

pembangunan. Keikutsertaan Timor Leste dalam forum seperti *ASEAN Coordinating Council Meeting* memungkinkan negara ini untuk belajar dari negara-negara yang lebih maju, seperti Vietnam dan Thailand. Melalui MPAC, ASEAN telah menyetujui proyek pengembangan jaringan transportasi dan telekomunikasi di Timor Leste dengan dana sebesar 100 juta dolar AS dari *ASEAN Infrastructure Fund*. Keanggotaan ASEAN memberi Timor Leste akses ekonomi yang lebih luas, mempercepat reformasi domestik, dan membantu negara ini berkontribusi pada stabilitas dan pertumbuhan ekonomi kawasan Asia Tenggara.

c. **Interdependensi dan Keuntungan Bersama**

Proses kerja sama antara ASEAN dan Timor Leste menggambarkan hubungan yang saling menguntungkan melalui integrasi ekonomi, di mana Timor Leste memanfaatkan pasar bebas ASEAN untuk meningkatkan ekspor produk unggulannya, seperti kopi, kayu cendana, dan minyak kelapa, sementara ASEAN memperoleh akses ke pasar baru yang berpotensi bagi produk dan jasa dari negara-negara anggota yang lebih maju. Hal ini juga memungkinkan ASEAN untuk memperkuat daya saing ekonomi kawasan melalui diversifikasi sumber daya dan tenaga kerja yang lebih kompetitif. Timor Leste, pada gilirannya, mendukung tujuan ASEAN dalam memperkuat stabilitas kawasan melalui penguatan ekonomi. Berdasarkan prinsip Liberalism Institusional, keanggotaan Timor Leste akan memperluas cakupan kerja sama di bidang ekonomi dan investasi antar negara, yang pada akhirnya membantu mencapai stabilitas ekonomi yang dapat mengurangi potensi ketidakstabilan politik yang berisiko menghambat pertumbuhan ekonomi kawasan. Kehadiran Timor Leste juga membuka peluang bagi negara anggota lainnya untuk memperluas pengaruh politik dan ekonomi dalam skala global. Negara-negara ASEAN seperti Indonesia dan Malaysia, yang berpengalaman dalam industri migas, dapat berperan dalam mengembangkan sektor energi Timor Leste melalui investasi dan transfer teknologi. Selain itu, Timor Leste dapat terlibat dalam inisiatif konektivitas regional ASEAN yang bertujuan meningkatkan efisiensi logistik dan distribusi barang di kawasan. Oleh karena itu, interdependensi antara ASEAN dan Timor Leste tidak hanya menciptakan keuntungan ekonomi bagi kedua belah pihak, tetapi juga memperkuat stabilitas dan daya saing kawasan. Melalui pendekatan liberalisme institusional, kerja sama ini menunjukkan bagaimana institusi internasional dapat menciptakan mekanisme yang memungkinkan negara-negara berkembang seperti Timor Leste untuk tumbuh secara berkelanjutan, sekaligus memberikan manfaat bagi ekonomi regional. Keberhasilan integrasi Timor Leste ke dalam ASEAN akan menjadi bukti nyata bagaimana kerja sama regional dapat menjadi instrumen utama dalam mewujudkan kesejahteraan bersama di Asia Tenggara.

d. **Tantangan dan Keterbatasan**

ASEAN menghadapi tantangan dalam mendukung integrasi Timor Leste, terutama karena ketergantungan negara ini pada sektor minyak dan gas serta keterbatasan infrastruktur dan tenaga kerja. Infrastruktur yang belum memadai, termasuk transportasi, komunikasi, dan konektivitas logistik, menghambat arus perdagangan dan investasi. Selain itu, kualitas tenaga kerja Timor Leste yang masih tertinggal membuat negara ini kesulitan memenuhi standar ASEAN, terutama dalam pasar tenaga kerja bebas. Oleh karena itu, Timor Leste perlu melakukan reformasi ekonomi, meningkatkan sistem pendidikan, dan menyesuaikan kebijakan fiskal, regulasi bisnis, dan investasi agar lebih kompetitif.

Di sisi lain, ASEAN juga menghadapi tantangan untuk memastikan Timor Leste siap berintegrasi tanpa menjadi beban bagi ekonomi kawasan. Oleh karena itu,

ASEAN menerapkan pendekatan bertahap dengan memberikan status pengamat sebelum keanggotaan penuh. Selain itu, meskipun Timor Leste telah maju dalam membangun sistem demokrasi yang stabil, ketergantungan pada minyak dan gas serta kurangnya diversifikasi ekonomi memberikan risiko bagi stabilitas jangka panjang. Timor Leste juga memiliki PDB per kapita yang rendah, sekitar 1.278 USD pada 2023, yang membuat negara ini kesulitan bersaing dalam perdagangan bebas ASEAN. (Rahman, 2024).

Selain itu tantangan terbarunya saat ini adalah pernyataan terbaru dari Perdana Menteri Timor Leste Xanana Gusmao yang menegaskan bahwa Timor Leste tidak akan bergabung dengan ASEAN jika ASEAN tidak segera menyelesaikan krisis yang disebabkan oleh junta militer Myanmar. Pernyataan ini mencerminkan komitmen Timor Leste terhadap nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia. Xanana Gusmao juga menyampaikan bahwa ASEAN belum mampu meyakinkan junta militer Myanmar untuk menghormati demokrasi sehingga menggoyahkan kepercayaan Timor Leste terhadap ASEAN (Barak, 2023). Hal ini di respon oleh Sekretaris Jenderal ASEAN, Kao Kim Hourn, menyatakan bahwa ASEAN terus bekerja keras untuk menyambut Timor Leste sebagai anggota dan berharap pernyataan tersebut bukan merupakan posisi resmi negara (Ariesta, 2023).

Secara keseluruhan, tantangan dan keterbatasan dalam proses integrasi Timor Leste ke ASEAN tidak hanya berasal dari faktor internal negara tersebut, tetapi juga dari standar dan ekspektasi yang ditetapkan oleh ASEAN. Timor Leste perlu melakukan reformasi ekonomi, meningkatkan kapasitas infrastruktur, serta memperbaiki sistem pendidikan dan pelatihan tenaga kerja agar dapat bersaing di pasar ASEAN. Di sisi lain, ASEAN juga harus memastikan bahwa proses integrasi ini dilakukan secara bertahap dengan dukungan yang memadai agar Timor Leste dapat berkontribusi secara maksimal dalam komunitas ekonomi regional. Keberhasilan integrasi ini sangat bergantung pada sinergi antara Timor Leste dan negara-negara ASEAN dalam mengatasi berbagai tantangan yang ada.

KESIMPULAN

ASEAN memiliki peran penting dalam mendukung integrasi ekonomi Timor Leste yang mencerminkan prinsip Liberalisme Institusional yang menekankan kerja sama antarnegara melalui institusi regional. ASEAN telah menciptakan mekanisme kerja sama yang memungkinkan Timor Leste mendapatkan akses terhadap pasar regional, investasi asing, dan alih teknologi. Namun, tantangan seperti ketimpangan ekonomi, infrastruktur yang belum memadai, serta keterbatasan kapasitas sumber daya manusia menjadi hambatan yang perlu diatasi agar Timor Leste dapat sepenuhnya berpartisipasi dalam *ASEAN Economic Community (AEC)*. Dengan demikian, peran ASEAN tidak hanya terbatas sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai institusi yang memberikan dukungan teknis dan finansial bagi Timor Leste agar mampu memenuhi standar ekonomi dan regulasi yang diterapkan di kawasan.

Pada prosesnya Timor Leste dan ASEAN dihadapkan tantangan dan keterbatasan sehingga memerlukan komitmen Timor Leste untuk menjadi anggota penuh ASEAN yang mencerminkan pentingnya kerja sama ekonomi regional bagi pembangunan jangka panjang negara tersebut. ASEAN diharapkan dapat terus mendorong langkah-langkah konkret, seperti penyediaan bantuan teknis, peningkatan konektivitas, dan harmonisasi kebijakan ekonomi agar Timor Leste dapat beradaptasi dengan dinamika ekonomi regional. Pada akhirnya, penelitian ini membuktikan bahwa keberhasilan integrasi Timor Leste ke dalam ASEAN sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah Timor Leste, negara anggota ASEAN, serta berbagai aktor ekonomi yang terlibat dalam proses ini.

REFERENSI

- AEC Council Indonesia. (2019, Feb 27). *Sejarah Berdirinya ASEAN*. Diambil kembali dari AEC Council Indonesia: <https://meaindonesia.ekon.go.id/sejarah-berdirinya-asean/#:~:text=Pada%20KTT%20ASEAN%20Pertama%20di%20Bali%20tahun%201976%2C,Sekretariat%20ASEAN%20berfungsi%20sejak%20tanggal%207%20Juni%201976>.
- Aini, F. (2024, November 14). *Mengkaji ASEAN dan Kekuatan Ekonomi Regional untuk Indonesia*. Dipetik 2025, dari Pilar Kebangsaan: <https://pilarkebangsaan.com/mengkaji-asean-dan-kekuatan-ekonomi-regional-untuk-indonesia/>
- Ariesta, M. (2023, Agust 8). *Sekjen ASEAN Jawab Pernyataan Xanana Gusmao soal Keanggotaan Timor Leste*. Dipetik 2025, dari Metro TV: <https://www.metrotvnews.com/read/kewCI99E-sekjen-asean-jawab-pernyataan-xanana-gusmao-soal-keanggotaan-timor-leste>
- ASEAN. (2013, March). *ASEAN COMPREHENSIVE INVESTMENT AGREEMENT A Guidebook for Businesses & Investors*. Dipetik 2024, dari ASEAN COMPREHENSIVE INVESTMENT AGREEMENT: [https://www.bing.com/ck/a?!&&p=02e9e33465dc5aa8b77a5e59828b701467addc29d ddf52143b3a72011fd5e267JmltdHM9MTc0MjE2OTYwMA&ptn=3&ver=2&hsh=4&fclid=0e441975-5b1f-6c53-2fb5-0bbd5a496d0e&psq=ASEAN+Comprehensive+Investment+Agreement+\(ACIA\)&u=a1aHR0cHM6Ly93d3cuYXNI](https://www.bing.com/ck/a?!&&p=02e9e33465dc5aa8b77a5e59828b701467addc29d ddf52143b3a72011fd5e267JmltdHM9MTc0MjE2OTYwMA&ptn=3&ver=2&hsh=4&fclid=0e441975-5b1f-6c53-2fb5-0bbd5a496d0e&psq=ASEAN+Comprehensive+Investment+Agreement+(ACIA)&u=a1aHR0cHM6Ly93d3cuYXNI)
- Ayudiana, S. (2023, Mei 11). *ASEAN setuju peta jalan Timor Leste untuk jadi anggota penuh*. Dipetik 2025, dari Antara news: <https://www.antaraneews.com/berita/3533766/asean-setujui-peta-jalan-timor-leste-untuk-jadi-anggota-penuh>
- Barak, H. (2023, Agust 5). *PM Xanana Gusmao: Timor Leste Tak Akan Gabung ASEAN Jika Isu Myanmar Tak Diselesaikan*. Dipetik 2025, dari Liputan 6: https://www.liputan6.com/global/read/5362845/pm-xanana-gusmao-timor-leste-tak-akan-gabung-asean-jika-isu-myanmar-tak-diselesaikan?utm_source=chatgpt.com
- Berita Kerjasama. (2024, Sep 18). *Bilateral Indonesia dan Timor-Leste Perkuat Kerja Sama Infrastruktur dan Perencanaan Pembangunan*. Dipetik 2025, dari Bappenas: <https://www.bappenas.go.id/id/berita/bilateral-indonesia-dan-timor-leste-perkuat-kerja-sama-infrastruktur-dan-perencanaan-pembangunan-RukBJ#:~:text=Indonesia%20siap%20memberikan%20dukungan%20berupa%20pela tihan%20dan%20program,bantuan%20dalam%20penyusunan%20>
- Campbell, C. (2024, Sep 4). *China's Presence in Timor-Leste Is Unseen, but Unmissable*. Diambil kembali dari Time.com: https://time.com/7017449/timor-leste-china-jose-ramos-horta/?utm_source=chatgpt.com
- Cardoso, J. (2021, Aug 27). *Is Timor-Leste Ready to Join ASEAN?* Diambil kembali dari The Diplomat: <https://thediplomat.com/2021/08/is-timor-leste-ready-to-join-asean/#:~:text=Besides%20geographic%20location%2C%20cultural%20exchange%2C%20and%20regional%20politics%2C,expected%20to%20boost%20the%20econom y%20of%20the%20country>.
- Dewi, A., & Anas, M. (2023). PENGARUH INDEKS KESIAPAN TEKNOLOGI TERHADAP PDB DI 10 NEGARA ASEAN. *UMS Library*, 10-13. Dipetik 2025, dari <https://www.bing.com/ck/a?!&&p=bb25c6361580c296e728dfd84e3e1e08243068c75adb343e3b6e32b1e0093c0cJmltdHM9MTc0MjE2OTYwMA&ptn=3&ver=2&hsh=4&fclid=0e441975-5b1f-6c53-2fb5-0bbd5a496d0e&psq=Penelitian+menunjukkan+bahwa+indeks+infrastruktur+teknolog i+informasi+da>

- Fundasaun Mahein. (2023, Jan 11). *Timor-Leste's Accession to ASEAN: Benefits, Risks and Challenges*. Diambil kembali dari Fundasaun Mahein: <https://www.fundasaunmahein.org/2023/01/11/timor-lestes-accession-to-asean-benefits-risks-and-challenges/>
- Hanato, A. (2021, Okt 25). *Menjelang Habisnya Minyak Timor-Leste*. Diambil kembali dari Good News: <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2021/10/25/menjelang-habisnya-minyak-timor-leste>
- International Monetary Fund. (2009, Jul 24). Democratic Republic of Timor-Leste. Diambil kembali dari https://www.elibrary.imf.org/view/journals/002/2009/220/article-A001-en.xml?utm_source=chatgpt.com&ArticleTabs=fulltext
- Ishikawa, K. (2021). The ASEAN Economic Community and ASEAN Economic Integration. *Journal of Contemporary East Asia Studies*. doi:<https://doi.org/10.1080/24761028.2021.1891702>
- Kementerian Perdagangan RI. (2025, Februari 8). *ASEAN Pacu Integrasi Perdagangan Barang: Perundingan ATIGA Capai 89 Persen*. Dipetik 2025, dari Kementerian Perdagangan Republik Indonesia: https://www.kemendag.go.id/berita/pojok-media/asean-pacu-integrasi-perdagangan-barang-perundingan-atiga-capai-89-persen?utm_source=chatgpt.com
- Keohane, R. (1984). REALISM, INSTITUTIONALISM, AND COOPERATION. Dalam *After Hegemony: Cooperation and Discord in the World Political Economy* (hal. 5-17). Princeton University Press. doi:<https://doi.org/10.2307/j.ctt7sq9s.4>
- Nyawata, O. (2007, Okt 19). Chapter 11. Establishing and Managing a Petroleum Fund in Timor-Leste. Diambil kembali dari https://www.elibrary.imf.org/display/book/9781589066151/ch011.xml?utm_source=chatgpt.com
- Paramitha, D. (2023, May 12). *Making a New Beginning: Timor-Leste Officially Joins ASEAN Summit 2023*. Diambil kembali dari Seasia: <https://seasia.co/2023/05/12/making-a-new-beginning-timor-leste-officially-joins-asean-summit-2023>
- Pradipta, G. (2023, Sep 2). *ASEAN-BAC: investasi dan perdagangan urat nadi perekonomian ASEAN*. Dipetik 2025, dari Antara News: https://www.antaraneews.com/berita/3708351/asean-bac-investasi-dan-perdagangan-urat-nadi-perekonomian-asean?utm_source=chatgpt.com
- Pramitha, D. (2023, November 30). *ASEAN's path to modernization: Here's the evolution of QRIS payment systems in ASEAN!* Dipetik 2025, dari seasia: <https://seasia.co/2023/11/30/aseans-path-to-modernization-heres-the-evolution-of-qrisk-payment-systems-in-asean>
- Putri, V., & Gischa, S. (2021, Apr 23). *Asean Economic Community (AEC): Pengertian, Fungsi, Tujuan, dan Perannya*. Diambil kembali dari Kompas.com: <https://www.kompas.com/skola/read/2021/04/23/155223069/asean-economic-community-aec-pengertian-fungsi-tujuan-dan-perannya>
- Rahman, R. (2024, Nov 15). *Negara Terkaya di Asia Tenggara Adalah: Daftar Lengkap dan Analisis Ekonomi*. Dipetik 2025, dari Liputan6: https://www.liputan6.com/feeds/read/5785924/negara-terkaya-di-asia-tenggara-adalah-daftar-lengkap-dan-analisis-ekonomi?utm_source=chatgpt.com&page=20
- Sari, S. (2019). PERAN INDONESIA DALAM IMPLEMENTASI ASEAN POLITICAL SECURITY COMMUNITY. *Jurnal Dinamika Global*.
- Scheiner, C. (2021). Timor-Leste: 2021 economic survey. *Loa Hamutuk*. Diambil kembali dari <https://www.laohamutuk.org/econ/ScheinerTLSurvey3May2021en.pdf>
- The World Bank. (2024). *Timor Leste Economic Report | Leveraging WTO Accession for Economic Transformation*. Washington DC 20433: World Bank Group. Diambil

- kembali dari
https://www.laohamutuk.org/DVD/docs/240824WB%20TLER.pdf?utm_source=chatgpt.com
- Wibowo, A. (2023, Jul 12). *ASEAN-BAC: Thailand Contoh Keberhasilan Memanfaatkan Investasi Asing*. Dipetik 2025, dari katadata: https://katadata.co.id/finansial/makro/64afb07fcc033/asean-bac-thailand-contoh-keberhasilan-memanfaatkan-investasi-asing?utm_source=chatgpt.com
- Zaskya, A. (2019). Diplomasi Teknologi. *Jurnal Hubungan Internasional*, 336-338. Dipetik 2025, dari <https://www.bing.com/ck/a?!&&p=ba4f74fef2c41867992e3fae32ef149291ee098450855f1d19865b37a75efb78JmltdHM9MTc0MjQyODgwMA&pfn=3&ver=2&hsh=4&fcid=0e441975-5b1f-6c53-2fb5-0bbd5a496d0e&psq=adalah+kerja+sama+antara+Indonesia+dan+Spanyol+dalam+pe ngembangan+indust>